

UPAYA PEMERINTAH KOTA SEMARANG DAN PARTISIPASI PENGRAJIN BATIK DALAM PEMBERDAYAAN UMKM KERAJINAN BATIK (STUDI DI DINAS KOPERASI DAN UMKM KOTA SEMARANG DAN KAMPUNG BATIK REJOMULYO KOTA SEMARANG)

Hanif Sholachuddin, Budi Puspo Priyadi

Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof H. Soedarto, S.H Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://fisip.undip.ac.id>, Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Kota Semarang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan UMKM salah satunya adalah UMKM kerajinan Batik Semarang. Akan tetapi, sampai saat ini belum dapat berkembang dan masih memiliki beberapa permasalahan. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang, partisipasi para pengrajin batik serta kendalanya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sehubungan dengan itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sudah cukup baik berdasarkan aspek pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, dan penyediaan informasi tepat-guna, sedangkan partisipasi para pengrajin batik sendiri dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang juga sudah cukup baik berdasarkan aspek partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala, yaitu kurangnya akses pemasaran produk, kesulitan dalam mencari tenaga kerja serta paguyuban kampung batik yang kurang aktif. Untuk itu, saran yang dapat diberikan, yaitu Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang perlu membuat dan mengadakan pelatihan *website*, memasang spanduk dan melakukan pemberitaan di media cetak dan media elektronik, harus berkoordinasi dengan beberapa institusi serta melakukan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terkait pelatihan membatik, perlu meningkatkan fungsi pemantauan terhadap paguyuban, sedangkan untuk para pengrajin batik harus dapat memanfaatkan media internet dan media sosial untuk promosi produk batik, harus lebih responsif dan antusias untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi mudanya serta harus lebih sering dan intens mengadakan sosialisasi dan aktivitas membatik melalui paguyuban tersebut.

Kata kunci: *Pemberdayaan, Partisipasi, UMKM, Kerajinan Batik*

**SEMARANG CITY GOVERNMENT EFFORT AND BATIK ARTISANS
PARTICIPATION IN MSMEs OF BATIK CRAFTS EMPOWERING (STUDY IN
COOPERATIVES AND MSMEs DEPARTMENT OF SEMARANG CITY AND
REJOMULYO BATIK VILLAGE SEMARANG CITY)**

ABSTRACT

Semarang city has a strategic role in empowering MSMEs, one of which is the MSMEs of Semarangan Batik crafts. However, it has not been able to develop and still has some problems. The purpose of this study is to determine the efforts made by Cooperatives and MSMEs Department of Semarang city, the participation of batik artisans, and its constrains. The research is qualitative descriptive research. The results show that the efforts made by Cooperative and MSMEs Department of Semarang city are good enough based on aspects of human resource development, community capital fertilization, productive bussiness development and the provision of appropriate information, while the participation of batik artisans in empowering of batik crafts in Rejomulyo Batik village has been good based on aspects of participations in decision making, participation in the implementation of activities, participation in monitoring and evaluation in the utilitation of development results. Nevertheless, the obstacles encountered in Rejomulyo Batik village is lack of facilities and infrastructure, difficulties in finding workforce, and less active basic community. For this reason, suggestions that can be given are Cooperatives and MSMEs Department of Semarang need to make and hold website training, put up banners and make news in print and electronic media, must coordinate with several institutions and conduct Corporate Social Responsibility (CSR) related to batik training , it is necessary to improve the monitoring function of the community,, while the batik artisans themselves must be able to utilize the internet and social media for the promotion of batik products, it must be more responsive and enthusiastic to increase public awareness, especially the younger generation and must be more frequent and intense in conducting socialization and batik activities through the community.

Keywords: *Empowerment, Participation, MSMEs, Batik Crafts*

PENDAHULUAN

Kota Semarang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM), hal ini karena Kota Semarang memiliki banyak produk-produk UMKM unggulan yang mempunyai potensi sangat besar untuk dikembangkan, salah satunya adalah UMKM Batik Semarangan. Namun, keberadaan UMKM Batik Semarangan sampai saat ini belum dapat berkembang dengan baik layaknya UMKM kerajinan batik yang ada di daerah, seperti Pekalongan, Yogyakarta, Surakarta dan Rembang. Terlebih, terbakarnya Kampung Batik di kawasan Rejomulyo Kota Semarang yang merupakan sentra Batik Semarangan pada masa penjajahan Jepang juga ikut andil terhadap tenggelamnya batik Semarang. Di samping itu, Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sendiri mungkin masih terdengar asing oleh kebanyakan orang baik itu yang tinggal di Kota Semarang maupun di daerah lain.

Perkembangan UMKM di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang pada dasarnya masih memiliki beberapa permasalahan. Dalam hal ini, berdasarkan penelitian Yulianita Anisyah yang berjudul “Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang” tahun 2011 menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik Semarang antara lain: keterbatasan

Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilan, kurangnya permodalan untuk mengembangkan suatu usaha Batik Semarang tersebut, lemahnya jaringan usaha dan kemampuan untuk pemasaran karena pada umumnya usaha Batik Semarangan ini merupakan usaha keluarga sehingga mempunyai jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan pemasaran di pasar yang masih rendah, masih sedikitnya pengrajin yang melakukan aktivitas membatik di Kampung Batik Kota Semarang.¹

Berdasarkan penelitian Vicka Tamaya yang berjudul “Optimalisasi Kampung Batik Dalam Mengembangkan Industri Batik Semarangan Di Kota Semarang” tahun 2013 menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik di Kampung Batik Semarang antara lain: kebanyakan masyarakat di Kampung Batik tidak mau beralih pekerjaan menjadi pengrajin batik, kurangnya peran paguyuban dalam menggiatkan masyarakat dan mempersatukan masyarakat pengusaha batik sekitar, tempat yang sempit dan tidak ada lahan kosong untuk parkir dan produksi batik, Kampung Batik sebagai

¹ Skripsi Yulianita Anisyah. 2011. Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang. Diakses 30 April 2019 Pukul 19.00 WIB

tempat produksi batik menimbulkan pencemaran lingkungan.²

Permasalahan yang diuraikan tersebut menimbulkan ketertarikan peneliti untuk menggali mengenai apa saja upaya yang dilakukan Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang, partisipasi para pengrajin batik dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang serta kendala dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang.

KAJIAN TEORI

1. Administrasi Publik

Menurut Chandler & Plano (dalam Pasolong 2013:7), mengatakan bahwa administrasi publik adalah proses di mana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasi untuk memformulasi, mengimplementasi dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik.

Menurut Woodrow Wilson (dalam Syafri 2012: 21), mengemukakan administrasi publik adalah urusan atau praktik urusan pemerintah karena tujuan pemerintah adalah melaksanakan pekerjaan publik secara

efisien dan sejauh mungkin untuk sesuai dengan selera/ keinginan rakyat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah serangkaian kegiatan proses kerja sama yang dilakukan oleh aparatur dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efisien dan efektif.

2. Manajemen Publik

Menurut Overman (dalam Keban, 2014:94), manajemen publik adalah suatu studi interdisipliner dari aspek-aspek umum organisasi dan merupakan gabungan antara fungsi manajemen, seperti *planning*, *organizing*, dan *controlling* satu sisi, dengan SDM, keuangan, fisik, informasi dan politik di sisi lain

Menurut Steven Ott, Albert C.Hyde dan Jay M. Shafritz (dalam Pasolong 2013:83), manajemen publik merupakan proses menggerakkan SDM dan non-SDM sesuai dengan perintah kebijakan publik.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen publik adalah suatu ilmu manajemen yang diterapkan dalam sektor publik yang ditunjukkan untuk menyelesaikan permasalahan pemerintah ataupun masyarakat

² Skripsi Vicka Tamaya. 2013. Optmalisasi Kampung Batik Dalam Mengembangkan Industri Batik Semarang Di Kota Semarang. Diakses 30 April 2019 Pukul 19.00 WIB

melalui suatu kebijakan program-program tertentu.

3. Pemberdayaan

Menurut Mardikanto (2015:48), pemberdayaan adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupun mental.

Menurut Anwas (2013:3), pemberdayaan merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri di atas kakinya sendiri di mana pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang ada.

4. Strategi Pemberdayaan

Menurut Mardikanto (2015 : 167), strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau manfaat yang dikehendaki. Dalam hal ini, menurut Ismawan (dalam Mardikanto 2015:170), ada 5 program strategi pemberdayaan, yaitu:

1. Pengembangan sumber daya manusia
2. Pengembangan kelembagaan kelompok
3. Pemupukan modal masyarakat
4. Pengembangan usaha produktif
5. Penyediaan informasi tepat guna

5. Partisipasi Masyarakat

Menurut Verhagen (dalam Mardikanto 2015:81), partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Menurut Hoofsteede (dalam Sugandi 2011 : 183), partisipasi adalah mengambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses pembangunan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah bentuk keterlibatan dan keikutsertaan

secara aktif dan sukarela dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Menurut Yadav (dalam Mardikanto 2015:82), terdapat 4 macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan,
2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan,
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi,
4. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

6. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) menjelaskan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 300 juta.

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang

bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari 50 juta-500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300 juta-2,5 milyar.

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih dari 500 juta-10 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 milyar-50 milyar.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya, situs penelitian ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dan Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang. Dalam hal ini, informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu

Kepala Seksi Peningkatan Kualitas Kewirausahaan, Kepala Seksi Fasilitasi Usaha Mikro, Kepala Seksi Pengembangan, Penguatan dan Perlindungan Usaha Mikro, Staff bidang Pemberdayaan Usaha Mikro, Pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang. Di samping itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Tambahan pula, analisis dan interpretasi dalam penelitian ini terdiri dari perolehan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik yang digunakan untuk menguji kualitas data adalah teknik triangulasi sumber data.

PEMBAHASAN

A. Upaya Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang Dalam Pemberdayaan UMKM Kerajinan Batik Di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Kegiatan pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus tercapai maka dibutuhkan upaya tertentu agar tujuan tersebut dapat tercapai dan berhasil. Dalam hal ini, menurut Ismawan (dalam Mardikanto 2015 : 170), menetapkan adanya lima program strategi pemberdayaan yang terdiri dari: pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok,

pemupukan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, penyediaan informasi tepat-guna.

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sendiri peningkatan kapasitas dan kompetensi pengrajin batik menjadi tonggak utama dalam memajukan usaha. Sehubungan dengan itu, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang telah melakukan upaya pemberdayaan dalam pengembangan sumber daya manusia kepada pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang, yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk masyarakat sekitar yang memang sudah menjadi pengrajin batik serta masyarakat sekitar yang baru menjajaki dunia perbatikan dan tertarik serta berminat menjadi pengrajin batik di Balai Batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang setidaknya 2 kali dalam 1 tahun tergantung usulan dari pengrajin batik.

Pelatihan yang diberikan pun ada 2 (dua) macam, yaitu pelatihan keterampilan dan pelatihan manajerial di mana pelatihan keterampilan melalui *workshop* tentang bagaimana proses-proses membuat batik baik itu batik

tulis dan cap, sedangkan pelatihan manajerial meliputi pelatihan penyusunan laporan keuangan UMKM dan pelatihan pembuatan desain produk atau pembuatan *branding packaging*.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang batik sendiri, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang juga berkerja sama dengan paguyuban Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang untuk mengadakan pelatihan membatik secara gratis, sedangkan apabila pelatihan membatik itu dilakukan secara mandiri oleh paguyuban maka hanya dikenakan tarif sebesar Rp. 20.000,00 per orang saja. Di samping itu, para pengrajin batik pun menyambut pelatihan tersebut dengan antusias sehingga bisa dikatakan pelatihan pemberdayaan pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sudah berjalan dengan cukup baik serta adanya sinergisitas dan kesepahaman antara Pemerintah Kota Semarang dan para pengrajin batik itu sendiri.

2. Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Upaya pengembangan kelembagaan kelompok yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang kepada pengrajin batik dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik

di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang, yaitu dengan membentuk suatu Paguyuban yang bernama Paguyuban Kampung Batik sebagai suatu wadah bagi para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang untuk terus belajar dan berkreasi mengembangkan motif-motif Batik Semarangan.

Paguyuban Kampung Batik ini diharapkan akan menjembatani pengrajin batik Semarang agar mudah bekerja sama secara terorganisir dengan pengrajin batik Semarang lainnya serta mudah untuk berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Semarang sehingga upaya dalam mengembangkan, memberdayakan dan melestarikan Batik Semarangan dapat berjalan dengan baik serta dapat meningkatkan citra batik Semarang di tengah-tengah masyarakat.

Namun, sekarang ini Paguyuban Kampung Batik tersebut cenderung kurang aktif karena para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang lebih senang untuk bergerak sendiri-sendiri dibandingkan dengan bersama-sama, padahal banyak aktivitas-aktivitas dari paguyuban Kampung Batik sendiri dalam mengembangkan, memberdayakan dan melestarikan Batik Semarangan, seperti mengadakan pelatihan membatik yang diberikan kepada seluruh generasi

masyarakat, mengadakan promosi dan pameran serta mengadakan pengembangan inovasi terhadap motif batik Semarang.

3. Pemupukan Modal Masyarakat

Modal merupakan nadi penting dalam kemajuan sebuah usaha yang berada di sektor kecil menengah di mana keterbatasan modal usaha yang terkadang membuat banyak orang akhirnya memutuskan untuk mundur atau menutup usahanya.

Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sendiri dalam hal pemupukan modal masyarakat ini menjadi sedikit sulit karena koperasi dan paguyuban yang sudah dibentuk cenderung kurang aktif, hal ini disebabkan karena para pengrajin batik di sana lebih senang untuk bergerak sendiri-sendiri dibandingkan dengan bersama-sama, padahal dengan adanya koperasi dan paguyuban ini nantinya akan mempermudah para pengrajin batik dalam memberdayakan dan mengembangkan usaha mereka karena sekarang ini Pemerintah juga sekarang tidak bisa begitu saja memberikan bantuan secara cuma-cuma terhadap kepada para pengrajin batik yang tidak tergabung dalam lembaga berbadan hukum.

Pemerintah Kota Semarang sendiri melalui Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang juga membantu, tetapi hanya sebatas memfasilitasi permodalan, yaitu dengan memberikan fasilitas kredit dengan nama KREDIT WIBAWA (Wirausaha Bangkit Jadi Jawara) dengan suku bunga hanya 3% serta jumlah pinjaman maksimal hingga 50 juta. Selain itu, para pengrajin batik juga tidak perlu pusing karena pada peminjaman sampai dengan 5 juta tersebut tanpa dikenai agungan dengan jangka waktu angsuran atau pengembaliannya selama 2 tahun.

4. Pengembangan Usaha Produktif

Pengembangan usaha produktif adalah upaya pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kreativitas, produksi, maupun promosi produk Batik Semarangan.

Upaya pertama yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang untuk memberdayakan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang supaya lebih produktif adalah dengan mewajibkan pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang untuk memiliki IUMK (Izin usaha Mikro kecil) yang dikeluarkan oleh Kecamatan domisili usaha. Dalam hal ini, selain untuk memberikan legalitas bagi usaha,

IUMK ini juga dibuat untuk memberikan manfaat bagi pengrajin batik untuk mendapatkan kemudahan dalam proses pemberdayaan, seperti membantu permodalan, pemasaran, pendataan dan lain sebagainya.

Upaya kedua yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang untuk memberdayakan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang supaya lebih produktif adalah memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan membatik dan manajerial untuk masyarakat sekitar yang memang sudah menjadi pengrajin batik serta masyarakat sekitar yang baru menjajaki dunia perbatikan dan tertarik serta berminat menjadi pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang setidaknya dua kali dalam satu tahun.

Upaya ketiga yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang untuk memberdayakan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang supaya lebih produktif adalah mengajak para pengrajin batik untuk menjalin hubungan kemitraan baik itu dengan usaha besar, antar jenis usaha serta CSR dengan BUMN dan BUMD di Kota Semarang.

Upaya keempat yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM Kota

Semarang untuk memberdayakan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang supaya lebih produktif adalah memberikan fasilitas pemasaran baik itu secara *offline* melalui penyediaan ruang pameran dan promosi di Semarang Kreatif Galeri yang terletak di Kota Lama, Balai Kota, Pasar Bulu dan Pasar UMKM Sronдол maupun pemasaran secara *online* dilakukan melalui laman/*website*, seperti *www.semarangkreatifgaleri.com*, *tokopedia.com*, *shopee*, *bukalapak*, maupun *e-commerce* Jawa Tengah guna memperkenalkan produknya baik itu di dalam kota maupun di luar kota bahkan sampai ke luar negeri serta terkadang juga mengikutsertakan para pengrajin batik dalam pameran dalam negeri maupun luar negeri.

5. Penyediaan Informasi Tepat Guna

Penyediaan informasi tepat guna ini adalah bagaimana mengenalkan produk UMKM Batik Semarang di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang khususnya keunggulannya dalam pembuatan Batik Semarang. Dalam hal ini, langkah untuk mengenalkan produk Batik Semarang adalah melalui pameran dan pemasaran.

Upaya pertama yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota

Semarang dalam mengenalkan produk UMKM Batik Semarang ini adalah dengan membuat sentra batik di situ mengingat tempatnya yang strategis dan banyak pengrajin batik tinggal di situ sehingga Pemerintah Kota Semarang menyulap daerah tersebut menjadi Kampung Batik dengan harapan membantu pemasaran.

Upaya kedua yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dalam mengenalkan produk UMKM Batik Semarang adalah dengan memberikan fasilitas-fasilitas pemasaran baik secara *offline* melalui penyediaan ruang pameran dan promosi di Semarang Kreatif Galeri yang terletak di Kota Lama, Balai Kota, Pasar Bulu dan Pasar UMKM Srandol maupun pemasaran secara *online* dilakukan melalui laman, seperti www.semarangkreatifgaleri.com, tokopedia.com, shopee, bukalapak, maupun *e-commerce* Jawa Tengah.

Upaya ketiga yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dalam mengenalkan produk UMKM Batik Semarang adalah dengan mengikutsertakan para pengrajin batik dalam pameran dalam negeri maupun luar negeri dengan tujuan supaya semua orang dapat mengenal Batik Semarang dan mengetahui

keberadaan Kampung Batik sebagai sentra industri Batik Semarang.

B. Partisipasi Pengrajin Batik Dalam Pemberdayaan UMKM Kerajinan Batik Di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Partisipasi merupakan aspek penting dalam keberhasilan suatu program pembangunan karena keikutsertaan para pengrajin batik dalam mendukung suatu program pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang dan manfaat yang diterima para pengrajin batik dari program pemberdayaan tersebut merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang. Dalam hal ini, menurut Yadav (dalam Mardikanto 2015 : 82), terdapat empat macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dari para pengrajin batik dalam pengambilan keputusan terkait dengan kegiatan pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sangatlah penting. Dalam hal ini, pihak Pemerintah Kota Semarang sendiri melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang telah mengadakan rapat atau pertemuan dengan mengundang seluruh *stakeholder* baik itu dari Pemerintah, Swasta maupun perwakilan pengrajin batik di sana untuk berdiskusi mengenai apa saja permasalahan yang dihadapi para pengrajin batik dan apa saja yang dibutuhkan para pengrajin batik untuk mendukung dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang untuk hadir dalam pertemuan tersebut. Selain itu, maksud diadakannya rapat atau pertemuan itu adalah Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang ingin mengetahui permasalahan-permasalahan dan apa saja yang dibutuhkan oleh para pengrajin batik dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang.

Namun, partisipasi para pengrajin batik dalam pengambilan keputusan

tersebut belum maksimal dirasakan hasilnya oleh seluruh pengrajin batik karena dalam kegiatan rapat atau pertemuan tersebut hanya perwakilan para pengrajin batik saja yang datang, padahal dengan adanya kegiatan diskusi dalam rapat atau pertemuan tersebut, Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dapat memberikan solusi yang baik terhadap permasalahan dan kebutuhan para pengrajin batik tersebut.

2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi dalam pelaksanaan program ini juga sangat penting karena program yang sudah direncanakan tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya partisipasi dari masyarakat sendiri. Dalam hal ini, kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sendiri banyak kegiatan yang cukup melibatkan para pengrajin batik di kawasan tersebut di mana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan melibatkan partisipasi para pengrajin batik dalam pelaksanaannya, yaitu:

Pertama, para pengrajin batik sudah berpartisipasi dalam pelaksanaan program tersebut dengan mengikuti program pelatihan yang disediakan oleh

Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

Kedua, partisipasi para pengrajin batik dalam pelaksanaan program pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang ini adalah dengan mengikuti kegiatan *event* seperti pameran-pameran dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang di mana Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang telah menyediakan fasilitas pemasaran untuk memasarkan produk-produk UMKM khususnya produk Batik Semarangan di daerah Balai Kota, Pasar Bulu, Kota Lama dan yang terbaru di Pasar Sronдол.

Ketiga, partisipasi para pengrajin batik dalam pelaksanaan program pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang ini adalah dengan mengajukan pinjaman modal kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

3. Partisipasi Dalam Pemantauan Dan Evaluasi

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi merupakan suatu ukuran untuk dinilai apakah program yang dilaksanakan pemerintah telah dilaksanakan dengan baik, atau perlu

diganti dengan program baru ataukah ditiadakan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi sendiri dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang di mana penilaian indikator keberhasilan program tersebut dilihat melalui program yang telah berhasil berjalan lancar sesuai dengan rencana, sedangkan partisipasi para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi ini hanya sebatas dalam memberikan kritik dan saran tentang hal-hal apa saja yang harus diperbaiki oleh Pemerintah guna membangun dan memberdayakan UMKM mereka supaya lebih maju lagi ke depannya jika kegiatan tersebut dilaksanakan di periode tahun anggaran berikutnya.

4. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil merupakan dampak dari kegiatan program yang berupa efek yang dirasakan masyarakat secara sadar maupun tidak sadar karena target dari kegiatan program ini adalah mereka sendiri.

Kegiatan yang dilaksanakan dan melibatkan partisipasi para pengrajin batik dalam pemanfaatan hasil adalah

dalam kegiatan pelatihan yang telah disediakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang di mana dengan bekal ilmu dari kegiatan pelatihan-pelatihan itu maka para pengrajin batik dapat membuka usaha batik sehingga dengan dapat membuka usaha batik tersebut maka akan timbul manfaat atau dampak dari program pemberdayaan tersebut, yaitu adanya peningkatan pendapatan dari para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang.

C. Kendala Dalam Pemberdayaan UMKM Kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Dalam upaya pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang ternyata masih ada berapa kendala di mana kendala ini bisa menjadi ancaman bagi keberlangsungan pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang, yaitu:

1. Kurangnya Akses Pemasaran Produk

Dalam pelaksanaannya ada banyak keluhan dari pengrajin batik terkait kurangnya akses pemasaran produk, yaitu dalam mengikutsertakan pengrajin ke pameran hanya dilakukan pengrajin yang itu-itu saja khususnya untuk

pameran ke luar Kota, sedangkan pengrajin lainnya terkadang melakukan pemasaran secara mandiri dengan membangun jaringan di luar kota dan membuka *showroom* sendiri. Selain itu, para pengrajin batik sendiri merasa dengan membuat sentra batik di situ akan muncul persaingan di dalam pemasaran produk tersebut sehingga mereka akan semakin sulit untuk memasarkan hasil produknya.

2. Kesulitan Dalam Mencari Tenaga Kerja

Kesulitan dalam mencari tenaga kerja batik ini disebabkan karena Kota Semarang sendiri itu tidak ada aktivitas membatik itu sudah cukup lama sehingga pertumbuhan pengrajin dan pedagang batik di Kota Semarang itu sampai sekarang itu lebih besar pedagangnya. Akibatnya, sumber daya manusianya semakin lama semakin hilang karena tidak ada yang mewariskan ke anak dan tidak ada yang mewariskan ke yang lebih muda. Selain itu, penyebab lainnya kenapa sulit dalam mencari tenaga kerja karena pola pikir orang di Kota Semarang yang lebih cenderung suka kerja di Kantor atau Pabrik di mana mereka 1 bulan selalu terima gaji dibandingkan dengan menjadi tenaga kerja untuk membatik.

3. Paguyuban Kampung Batik yang Kurang Aktif

Kurang aktifnya paguyuban tersebut disebabkan karena para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang lebih senang untuk bergerak sendiri-sendiri dibandingkan dengan bersama-sama, padahal fungsi paguyuban itu sangat penting sebagai suatu wadah bagi pengrajin batik untuk mengembangkan, memberdayakan dan melestarikan Batik Semarangan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang Dalam Pemberdayaan UMKM Kerajinan Batik Di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa upaya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sudah cukup baik, tetapi masih perlu ada perbaikan di mana hal ini dapat terlihat dari kriteria sebagai berikut:

Dilihat dari pengembangan sumber daya manusia, upaya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dalam pengembangan sumber daya manusia

ini sudah dilakukan, yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pelatihan manajerial kepada masyarakat sekitar dan pengrajin batik di Balai Batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang setidaknya 2 kali dalam 1 tahun. Selain itu, Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang juga berkerja sama dengan paguyuban Kampung Batik untuk mengadakan pelatihan membatik dan para pengrajin batik pun menyambut pemberian pelatihan tersebut dengan antusias sehingga terdapat sinergisitas dan kesepahaman antara Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dan para pengrajin batik.

Dilihat dari pengembangan kelembagaan kelompok, upaya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dalam pengembangan kelembagaan kelompok ini sudah dilakukan, yaitu dengan membentuk sebuah paguyuban Kampung Batik. Namun, paguyuban tersebut cenderung kurang aktif karena para pengrajin batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang lebih senang untuk bergerak sendiri-sendiri dibandingkan dengan bersama-sama.

Dilihat dari pemupukan modal masyarakat, Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang juga membantu, tetapi hanya sebatas fasilitasi permodalan, yaitu melalui

KREDIT WIBAWA (Kredit Wirausaha Bangkit Jadi Jawa), sedangkan untuk pemupukan modal masyarakat ini menjadi sedikit sulit karena Koperasi dan Paguyuban yang sudah dibentuk cenderung kurang aktif, hal ini disebabkan karena para pengrajin batik di sana lebih senang untuk bergerak sendiri-sendiri dibandingkan dengan bersama-sama.

Dilihat dari pengembangan usaha produktif, upaya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang melakukan beberapa upaya, yaitu pertama, memberikan fasilitas kepada pengrajin batik untuk memiliki Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Kedua, mengajak para pengrajin batik untuk mengikuti pelatihan keterampilan dan manajerial yang diadakan baik oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang maupun Paguyuban Kampung Batik. Ketiga, mengajak para pengrajin batik untuk menjalin hubungan kemitraan baik itu dengan usaha besar, antar jenis usaha atau CSR. Keempat, fasilitas pemasaran baik itu secara *offline* maupun *online* serta mengikutsertakan para pengrajin batik dalam pameran dalam negeri maupun luar negeri guna memperkenalkan produk Batik Semarangan.

Dilihat dari penyediaan informasi tepat-guna, upaya Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dalam hal penyediaan informasi tepat guna sendiri, yaitu pertama, dengan membentuk sentra batik di sana. Kedua, dengan memberikan fasilitas pemasaran baik itu secara *offline* maupun *online*. Ketiga, dengan mengikutsertakan para pengrajin batik dalam pameran dalam negeri maupun luar negeri.

2. Partisipasi Pengrajin Batik Dalam Pemberdayaan UMKM Kerajinan Batik Di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat menyimpulkan bahwa partisipasi pengrajin batik dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang sudah cukup baik terlihat dari kriteria sebagai berikut:

Dilihat dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi para pengrajin batik dalam pengambilan keputusan tersebut belum maksimal karena dalam kegiatan rapat atau pertemuan tersebut hanya perwakilan para pengrajin batik saja yang datang, padahal dengan adanya kegiatan diskusi dalam rapat atau pertemuan tersebut, Pemerintah Kota

Semarang melalui Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dapat memberikan solusi yang baik terhadap permasalahan dan kebutuhan para pengrajin batik tersebut.

Dilihat dari partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi pengrajin batik sendiri adalah mengikuti program pelatihan, mengikuti kegiatan *event-event*, seperti pameran dan promosi serta mengajukan pinjaman modal dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

Dilihat dari partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi, partisipasi pengrajin batik hanya menyampaikan kritik dan saran tentang hal-hal apa saja yang mesti diperbaiki oleh Pemerintah Kota Semarang untuk membangun UMKM mereka supaya lebih maju lagi ke depannya, sedangkan untuk kegiatan monitoring dan evaluasi sendiri dilakukan oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.

Dilihat dari partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, partisipasi pengrajin batik sudah cukup baik terlihat di mana mereka menjadi lebih terbantu dengan adanya program pemberdayaan UMKM kerajinan batik tersebut karena dapat membuka usaha baru, lapangan

pekerjaan dan meningkatkan pendapatan para pengrajin batik di sana sehingga hal tersebut dapat mengurangi kemiskinan di daerah tersebut.

3. Kendala Dalam Pemberdayaan UMKM Kerajinan Batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada berapa kendala dalam pemberdayaan UMKM kerajinan batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang, yaitu:

- a. Kurangnya akses pemasaran produk
- b. Kesulitan dalam mencari tenaga kerja
- c. Paguyuban kampung batik yang kurang aktif

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran, yaitu

1. Saran untuk Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang

- a. Untuk menangani permasalahan terkait kurangnya akses pemasaran produk, Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang perlu melakukan sosialisasi dan membuka informasi seluas-luasnya

bagi UMKM kerajinan batik Semarang dengan membuat *website*, mengadakan pelatihan penggunaan *website* tersebut serta memasang spanduk dan melakukan pemberitaan di media cetak dan juga media elektronik sehingga jaringan pemasaran produk UMKM kerajinan Batik di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang dapat diperluas.

- b. Untuk menangani permasalahan terkait kesulitan dalam mencari tenaga kerja sendiri, Dinas Koperasi Dan UMKM Kota Semarang harus berkoordinasi dengan beberapa institusi, seperti Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang, Universitas serta melakukan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dengan Perusahaan untuk melakukan upaya jemput bola melalui pelatihan yang lebih intensif terkait membuat sehingga dari nantinya muncul tenaga kerja tenaga kerja pembatik baru yang terampil serta terbukanya lapangan pekerjaan lebih luas.
- c. Untuk menangani permasalahan terkait paguyuban kampung batik yang kurang aktif, Dinas Koperasi Dan UMKM perlu meningkatkan fungsi pemantauan terhadap

paguyuban tersebut mengingat selama ini kegiatan pemantauan yang dilakukan masih sangat sedikit intensitasnya. Selain itu, pemantauan juga perlu direncanakan sejak awal, tidak hanya sebagai respons dari laporan saja sehingga paguyuban Kampung Batik tersebut dapat terus aktif ke depannya.

2. Saran untuk Pengrajin Batik Di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang

- a. Untuk menangani permasalahan terkait kurangnya akses pemasaran produk, para pengrajin batik harus dapat memanfaatkan media internet dan media sosial, seperti *facebook, twitter, instagram*, untuk pemasaran dan promosi produk batik Semarang yang ada di Kampung Batik Rejomulyo Kota Semarang.
- b. Untuk menangani permasalahan terkait kesulitan dalam mencari tenaga kerja, pengrajin batik harus lebih responsif dan antusias untuk meningkatkan kesadaran, membimbing serta mengubah pola pikir masyarakat terutama generasi mudanya untuk dalam mengembangkan, memberdayakan

dan melestarikan batik Semarangan.

- c. Untuk menangani permasalahan terkait Paguyuban Kampung Batik yang kurang aktif, para pengrajin batik harus tetap mempertahankan, dan menjaga rasa kekeluargaan, kepedulian, rasa kesetiakawanan antar anggota paguyuban kampung batik serta lebih sering dan intens mengadakan sosialisasi dan aktivitas-aktivitas membatik melalui paguyuban tersebut supaya paguyuban ini selalu eksis dikenal oleh masyarakat dan membuat masyarakat merasa tertarik dan ingin bergabung dengan paguyuban ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anggara, Sahya. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta

Effendi, Sofian. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wilantara, Rio F. dan Susilawati. 2016. *Strategi & Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung: Refika Aditama

Suharto, Edi. 2013. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama

Syafri, Wirman. 2012. *Studi tentang Administrasi Publik*. Jatinangor: Erlangga

T. Keban, Yeremias. 2014. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media

Usman, Sunyoto. 2004. *Pembangunan & Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Peraturan Perundang-undangan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah

Skripsi

Skripsi Yulianita Anisyah. 2011. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Diakses 30 April 2018 Pukul 19.00 WIB.

Skripsi Dani Danuar. 2013. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Semarang*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Diakses 30 April 2018 Pukul 19.00 WIB

Website

www.depkop.go.id

www.dinkop-umkm.jatengprov.go.id

www.diskopumkm.semarangkota.go.id